

**EKRANISASI CERPEN FILOSOFI KOPI DALAM KUMPULAN CERPEN  
FILOSOFI KOPI KARYA DEWI LESTARI KE DALAM FILM FILOSOFI  
KOPI SUTRADARA ANGGA DWIMAS SASONGKO**

***ECRANITATION OF FILOSOFI KOPI SHORT STORY BY DEWI LESTARI TO  
FILOSOFI KOPI FILM BY ANGGA DWIMAS SASONGKO***

Oleh: Dimas Estyaji, Universitas Negeri Yogyakarta, [dimasestyaji@gmail.com](mailto:dimasestyaji@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi dalam bentuk kategorisasi aspek pengurangan, penambahan, perubahan bervariasi dan juga perubahan alur dalam ekranisasi Cerpen ke bentuk Film “Filosofi Kopi” karya Dewi Lestari dan Angga Dwimas Sasongko.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Cerpen “Filosofi Kopi” karya Dewi Lestari dan Film “Filosofi Kopi” karya sutradara Angga Dwimas Sasongko. Objek penelitian berupa transformasi alur, tokoh, dan latar. Instrumen penelitian ini adalah *human instrument*. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, aspek penambahan merupakan data paling dominan dalam transformasi alur. Penambahan alur dalam film secara keseluruhan masih relevan dengan cerita yang ada dalam cerpen, hanya saja pada visualisasi dalam film dibuat lebih panjang dan menarik dengan banyaknya konflik serta penceritaan masa lalu yang dimunculkan sehingga alur dalam film tidak monoton seperti dalam cerpen. Kemunculan konflik tersebut untuk menambah esensi film sehingga penonton akan terbawa masuk dalam alur cerita. Kedua, aspek pengurangan tidak terlalu dominan dalam penelitian ini. Pengurangan atau pengurangan tokoh dilakukan karena alur dalam film memunculkan banyak cerita tambahan sehingga diharuskan memunculkan tokoh-tokoh tambahan. Ketiga, perubahan bervariasi yang dilakukan dalam visualisasi penggambaran tokoh dalam film secara keseluruhan masih wajar dilakukan karena tidak jauh melenceng dari penggambaran dalam cerpen, hanya saja sudut pandang dari salah satu tokoh figur adalah yang sedikit berbeda. Keempat, perubahan jalan cerita atau alur dalam cerpen tidak menampilkan semua latar yang ada dalam film, begitu sebaliknya sehingga film hanya menampilkan latar-latar yang dianggap penting dan secara keseluruhan latar yang ditampilkan dalam film sudah mewakili cerita pada setiap bagian dalam film. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi adanya alur *flashback* dalam film yang dimaksudkan agar jalan cerita tidak membosankan.

Kata kunci: *ekranisasi, cerpen, film, filosofikopi, kumpulancerpen*

**ABSTRACT**

This research aims to describe the transformation in the forms of categorization of reduction aspect, addition aspect, varied change and also plot change in the short story transformation to the form of the film “Filosofi Kopi” by Dewi Lestari and Angga Dwimas Sasongko.

The method of the research used in this research is *descriptif qualitative*. The subjects of the research are “Filosofi Kopi” short story by Dewi Lestari and the film “Filosofi Kopi” by director Angga Dwimas Sasongko. The object of this research are plot transformation, character transformation, and setting/background transformation. The instrument of this research is human instrument. The data is obtained by reading technique, watching technique, and taking note technique. The data validity is obtained by using semantic validity and referential validity, while data reliability is obtained by using intrarater reliability and intrarater reliability.

The result of the research is described as follow. First, addition aspect is the most dominant data in the plot transformation. Plot addition in the whole film is still relevant with the story in the short story, only the visualization in the film is made longer and more interesting by numbers of conflicts also the past story that raised so the plot in the film is not monotone like the plot in the short story. The rise of the conflict adds the film essence so the audience will be brought into the plot of the story. Second, reduction aspect is not too dominant in this research. Reduction or character reduction is done because the plot in the film raises a lot of addition story, so it has to raise addition characters. Third, varied change done in the visualization of character illustration in the whole film is still normally done because it is not too far deviated from the illustration in the short story, only the point of view of an extra character that is slightly different. Fourth, the plot change in the short story does not show all of the backgrounds that exists in the film, and vice versa, so the film only shows the backgrounds that are considered as important background and all of the backgrounds showed in the film has represented the story of every part in the film. That causes the existence of flashback plot in the film in order to make the plot not boring.

Keyword: *ekranisasi, cerpen, film, filosofikopi, kumpulancerpen*

## **A. PENDAHULUAN**

Akhir-akhir ini begitu banyak karya sastra Indonesia yang menjadi cikal bakal terbentuknya sebuah karya yang baru. Tidak bisa dipungkiri bahwa segala sesuatu yang terlahir sebagai sebuah karya sastra berasal dari sebuah karya yang lain yang menjadi motivasi dan inspirasi lahirnya karya sastra, baik mempengaruhi secara langsung ataupun secara tidak langsung, misalnya cerpen dan film yang merupakan dua buah media yang berbeda. Eneste (1991:60-61) mendefinisikan bahwasanya ekranisasi adalah pelayar putihan atau pemindahan atau pengangkatan novel ke film (*ecran* dalam bahasa Prancis yang memiliki arti layar). Namun dalam penelitian kali ini cerpen merupakan salah satu karya yang akan di analisis, bukan novel.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh fakta bahwasanya karya sastra sangat

berpengaruh dan tidak lepas dari realita masyarakat, sebagaimana para penikmat film “Filosofi Kopi” ini terpesona dengan sebuah rutinitas peracik kopi di dalam, sedangkan ekranisasi sendiri dipilih oleh penulis dikarenakan masih sedikit para peneliti yang memfokuskan pada sebuah cerpen, kebanyakan dari sebuah penelitian menggunakan novel dalam sebuah penelitian mereka.

Hal yang melatarbelakangi pemilihan sosiologi sastra dipilih sebagai pendekatan antara lain dapat dibuktikan seperti sebelum dan setelah film “Filosofi Kopi” yang di sutradarai Angga Dwimas Sasongko rilis. Adapun beberapa contoh lain misalnya dari seorang sutradara film “Filosofi Kopi” yang begitu antusias meracik naskah setelah kesuksesannya film “Filosofi Kopi” ini, kemudian sang sutradara membuat film keduanya yang masih meneruskan film pertamanya yang bertema kopi tersebut dengan judul “Filosofi Kopi 2” yang akan tanyang pada bulan Juli

ini. Sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan maka penelitian ini memperoleh hasil berupa: proses penambahan, proses pengurangan, perubahan variasi serta perbedaan jalan cerita dari kedua buah karya.

## **B. METODE PENELITIAN**

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Menurut Sutrisno Hadi (1987: 66) data kualitatif yaitu data yang tidak berupa angka-angka melainkan diuraikan dalam bentuk kalimat.

Selain itu dalam penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif komparatif yakni merupakan metode gabungan antara deskripsi, analisis dan juga bandingan. Dengan langkah kerja mendeskripsikan, menganalisis, dan membandingkan aspek tekstual dengan aspek sinematografis dalam film kemudian dimunculkan ikon-ikon yang merupakan gagasan dalam cerita (melalui Ratna, 2008: 53)

Subjek penelitian ini adalah cerpen “Filosofi Kopi” karya Dewi Lestari yang diterbitkan oleh Penerbit

Bentang (PT Bentang Pustaka) pada tahun 2012 dan film “Filosofi Kopi” sutradara Angga Dwimas Sasongko yang rilis tanggal 9 April 2015. Selanjutnya objek yang difokuskan yaitu mengenai proses alih wahana atau ekranisasi dari cerpen ke film yang diteliti menggunakan dampak pendekatan sosiologi karya sastra. Penelitian yang dilakukan memfokuskan pada bagaimana dampak yang ditimbulkan setelah proses alih wahana karya tersebut terhadap kehidupan serta gaya hidup masyarakat. Selain itu penulis juga mencoba untuk membandingkan kedua karya tersebut dari segi pembaca dan juga sebagai penikmat film.

Pada tahap pengumpulan data ini yang pertama dilakukan adalah peneliti mencari sumber data yakni cerpen “Filosofi Kopi” yang berada di dalam kumpulan cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari. Dengan menggunakan teknik baca penulis memahami inti dan makna cerita pendek tersebut, kemudian penulis juga mencari film “Filosofi Kopi”

yang dirilis pada tahun 2015 oleh sutradara Angga Dwimas Sasongko. Untuk objek kali ini yaitu film, penulis menggunakan teknik melihat serta mendengarkan film secara berulang-ulang. Teknik catat juga dilakukan pada objek ini bertujuan untuk memudahkan penulis memahami makna cerita dan serta unsur-unsur yang ada di dalamnya baik intrinsik maupun ekstrinsik.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Hal tersebut berarti peneliti yang melakukan seluruh kegiatan mulai dari awal, kemudian peneliti mulai membandingkan kedua media tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2010:6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam

bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif juga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Validitas data pada penelitian ini dicapai dengan meliputi beberapa langkah antara lain, membaca dan mencermati secara berulang-ulang untuk objek yang berupa cerpen (karya tulis), serta melihat, mendengarkan, dan mencatat untuk objek yang berupa film.

Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas intrarater. Menurut Endaswara (2008:165) reliabilitas selalu berdasarkan pada ketekunan pengamatan dan pencatatan. Reliabilitas intrarater dilakukan dengan melakukan sharing dan berdiskusi dengan pihak yang sudah dipercaya yaitu alumni UNY jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu Muhamad Nur Hanif, Devi Shyviana, dan Sri Handayani.

## **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

Dalam bagian pertama akan disajikan proses ekranisasi cerpen “Filosofi Kopi” ke film “Filosofi Kopi”. Ekranisasi merupakan suatu proses pelayarputihan atau pemindahan dari satu media suatu karya menjadi karya dengan media yang berbeda. Dalam hal ini Eneste (1991:60-61) membagi perubahan yang dilakukan oleh penulis scenario dan sutradara dalam proses ekranisasi ke dalam tiga aspek, yaitu penambahan, pengurangan, dan perubahan variasi.

Pertama aspek penambahan mengacu pada bagian-bagian yang semula tidak terdapat pada cerpen “Filosofi Kopi”, kemudian ditambahkan oleh sutradara ke dalam film “Filosofi Kopi”.

Kedua aspek pengurangan mengacu pada semua bagian-bagian yang terdapat pada cerpen “Filosofi Kopi” namun tidak ditampilkan pada film “Filosofi Kopi”.

Ketiga adalah aspek perubahan variasi yaitu adanya perubahan dari bagian-bagian yang terdapat pada cerpen “Filosofi Kopi” diubah ke dalam film “Filosofi Kopi” baik dari alur/jalan cerita, tokoh, latar, dan sebagainya. Hal tersebut bertujuan agar penikmat film dapat mencerna makna yang terdapat pada jalan cerita didalam film tersebut.

Pada bagian berikutnya akan dibahas bagaimana jalan cerita dari kedua karya yaitu cerpen “Filosofi Kopi” karya Dewi Lestari dan film “Filosofi Kopi” sutradara Angga Dwimas Sasongko. Dari kedua karya tersebut akan dianalisis pada setiap bagian-bagiannya. Jalan cerita atau sering disebut alur ini kemudian dianalisis lagi menggunakan analisis alur awal, alur tengah, dan alur akhir.

### **2. Pembahasan**

#### **a. Proses Penambahan**

Dalam hasil penelitian untuk kategori aspek penambahan terdapat 9 deskripsi bagian pada cerpen yang dianalisis. Kategori aspek penambahan ini dilihat dari tidak ditampilkannya

bagian-bagian dalam cerpen tersebut ke dalam film. Hal tersebut dilatar belakangi oleh media yang dianalisis yaitu cerpen dengan 15 halaman, sedangkan film dengan durasi kurang lebih 100 menit. Penulis melihat dari unsur perluasan cerita yang memungkinkan sangat signifikan terjadi, sedangkan untuk penambahan cerita pada kenyataannya tidak sedikit yang dilakukan pada cerpen “Filosofi Kopi” ini.

Secara keseluruhan, jalan cerita dari kedua karya yaitu cerpen “Filosofi Kopi” dan film “Filosofi Kopi” tidak begitu berbeda namun tidak sedikit pula perubahan yang dilakukan dalam proses ekranisasi ini. Proses penambahan begitu terasa apabila pembaca maupun penikmat film “Filosofi Kopi” mencermati kedua karya ini.

Salah satu penambahan yang dilakukan pada cerpen Filosofi Kopi yang adalah pada pembukaan diceritakan bahwa Ben berkeliling dunia dan berkonsultasi pada pakar-pakar ahli kopi Roma, Paris,

Amsterdam, London, New York, dan Moskwa, namun kenyataan di dalam film “Filosofi Kopi” tak ada satupun adegan yang memerankan tokoh Ben berkeliling dunia dengan begitu detail. Memang, pada film “Filosofi Kopi” diceritakan bahwa Ben sempat belajar kopi diluar negeri namun tidak disebutkan negara-negara yang telah ia kunjungi. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut.

Ben pergi berkeliling dunia, mencari koresponden dimana-mana demi mendapatkan kopi-kopi terbaik dari seluruh negeri. Dia berkonsultasi dengan pakar-pakar peramu kopi dari Roma, Paris, Amsterdam, London, Newyork, bahkan Moskwa (Lestari, 2012:4).

#### **b. Proses Penciutan/Pengurangan**

Pada kategori kedua yaitu aspek penciutan/pengurangan berjumlah 7 deskripsi adegan. Pengelompokan adegan tersebut berdasarkan topik cerita yang sama pada setiap scenenya.

Kategori aspek penciutan ini dilihat dari penambahan cerita dalam film, artinya cerita tersebut merupakan cerita tambahan dimana dalam cerpen tidak terdapat cerita tersebut.

Salah satu contoh yang menunjukkan pengurangan/pengurangan di dalam cerpen sebagai berikut.

Munculnya tokoh Cici (Tante Jody) dan Makelar penagih hutang di dalam cerita. Adegan tersebut terdapat pada bagian pembukaan film ketika Jody bersama Cici bertempat di sebuah rumah (rumah Jody). Mereka membahas masalah hutang Ayah Jody senilai 800 juta kepada Makelar. Kerumitan masalah membuat Cici merencanakan untuk menggadai/menjual perabotan rumah Jody dan kedai Filosofi Kopi, namun Jody menolak rencana Cici dengan alasan bahwa kedai Filosofi Kopi merupakan lapangan pekerjaan sekaligus rumah kedua Jody dan juga Ben. Kala itu krisis keuangan melanda kedai Filosofi Kopi. Tagihan-tagihan hutang sebesar 800 juta begitu menghantui Jody (Sasongko, 2015:03'.47").

### **c. Proses Perubahan Variasi**

Dalam penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek perubahan bervariasi berjumlah 18

variasi, baik dari sudut pandang film ataupun cerpen. Dalam cerpen maupun film "Filosofi Kopi" terdapat 9 bagian pada masing-masing karya yang mengalami perubahan bervariasi saat divisualisasikan. Kategori aspek perubahan bervariasi ini dilihat dari adanya perubahan penggambaran cerita dalam visualisasinya di dalam masing-masing karya yaitu cerpen dan film "Filosofi Kopi".

Salah satu contoh perubahan pada pembukaan cerita (*intro*) di dalam cerpen maupun di dalam film "Filosofi Kopi". Pada cerpen "Filosofi Kopi", disajikan pembukaan cerita mengenai pengalaman Ben ketika dia mencari ilmu tentang kopi di negara-negara yang mayoritas penduduknya merupakan penggemar serta pakar-pakar kopi.

"Ben pergi berkeliling dunia, mencari koresponden dimana-mana demi mendapatkan kopi-kopi terbaik dari seluruh negeri. Dia berkonsultasi dengan pakar-pakar peramu kopi dari Roma, Paris, Amsterdam, London, New York, bahkan Moskwa (Lestari, 2012:1).

Diceritakan juga mengenai bagaimana kedai Filosofi Kopi

terbentuk. Awalnya kedai kopi tersebut merupakan warung kopi biasa yang dipegang oleh Ben. Selanjutnya Jody datang untuk memberikan saham-sahamnya agar kedai kopi tersebut semakin layak untuk kebutuhan penikmat kopi. Sebelumnya, kedai Filosofi Kopi bernama kedai kopi Idealis namun seiring berjalannya waktu Ben dan Jody melakukan berbagai terobosan agar kedai kopi mereka semakin maju, dan pada akhirnya mereka merubah nama kedai tersebut menjadi kedai Filosofi Kopi (Lestari, 2012:6-7).

Berbeda halnya dengan cerita yang ada pada pembukaan di dalam film “Filosofi Kopi”. Perubahan terlihat dari visualisasi yang dipertontonkan yaitu keadaan dimana kedai Filosofi Kopi sudah bernama kedai Filosofi Kopi, ditambah dengan adanya semacam perbandingan antara kedai Filosofi Kopi tersebut dengan warung kopi pak Seno (pemilik kopi Tiwus).

Di dalam pembukaan cerita pada film “Filosofi Kopi” disajikan bagaimana hiruk pikuk atmosfer kedai Filosofi Kopi yang begitu ramai dengan nuansa perkotaan diselingi oleh nuansa sejuk dan damai pada warung kopi pak Seno dikampung

halamannya secara bergantian. Kedua warung kopi tersebut sama-sama menunjukkan aktifitas jual beli antar pemilik dan konsumen namun menunjukkan perbedaan suasana yang begitu kontras sesuai keadaan antara sebuah desa dan perkotaan.

#### **d. Perbedaan Jalan Cerita**

Jalan cerita atau sering disebut alur merupakan suatu tahapan sebuah di dalam cerita yang disusun sedemikian rupa hingga memunculkan imajinasi bagi penikmat karya sastra. Alur sendiri tidak selalu berjalan lurus, ada kalanya penulis membuat sebuah cerita dengan membolak-balikkan waktu agar penikmat karya tidak bosan menikmatinya.

Sapardi Djoko Damono (1984: 129), sosiologi sastra adalah salah satu cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dari hubungannya dengan kenyataan sosial. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah pendekatan dalam menganalisis karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi masyarakat untuk mengetahui makna totalitas. Seperti

yang telah dijelaskan diawal penelitian ini bahwa cerpen dan film “Filosofi Kopi” sama-sama memiliki persamaan atas kekaguman sang pencipta karya dengan dunia perkopian di Indonesia. Dewi Lestari yang melanjutkan ketertarikannya terhadap kopi hingga merilis album musiknya yang berjudul *Dongeng Secangkir Kopi*, sedangkan sutradara Angga Dwimas Sasongko melanjutkan film keduanya meneruskan kesuksesan film “Filosofi Kopi” pertamanya yang berjudul “Filosofi Kopi 2” yang tayang bulan Juli ini di layar lebar.

Secara keseluruhan, baik dalam cerpen maupun film “Filosofi Kopi” sebenarnya sama-sama menggunakan teknik alur maju, namun seiring bertambahnya tokoh-tokoh figuran berperan penting dalam pelebaran jalan cerita hingga terdapatlah perbedaan alur antar kedua karya tersebut. Penelitian ini ditinjau dari segi penyusunan alur yang sama-sama dimulai dari tahap awal, tahap tengah (konflik dan klimaks), kemudian berakhir pada tahap akhir/penyelesaian.

Dewi Lestari sebagai penulis meracik cerpen “Filosofi Kopi” dengan teknik alur maju, sedangkan sutradara Angga Dwimas Sasongko meracik kembali cerita yang telah diciptakan oleh Dewi Lestari dengan kemasan yang berbeda yaitu menambahkan beberapa figuran untuk melengkapi dan memvariasikan kemudian mengaplikasikannya ke dalam bentuk audiovisual sehingga terdapatlah alur mundur atau *flashback* di dalam film..

Penggambaran alur pada cerpen “Filosofi Kopi” terbagi dalam empat bagian yaitu bagian pertama tentang pengenalan Ben, Jody, serta awal mula terbentuknya kedai Filosofi Kopi. Bagian kedua tentang keberhasilan Ben dalam meracik kopi. Bagian ketiga merupakan awal mula terjadinya problematika kedai Filosofi Kopi, dan yang ke empat merupakan *ending* atau penutup cerita. Adapun penggambaran alur dalam film “Filosofi Kopi” juga mengikuti urutan alur dalam cerpen namun terjadi sedikit perubahan yaitu

terdapatnya alur mundur atau *flashback*.

Perbedaan alur atau jalan cerita pada cerpen dan film “Filosofi Kopi” dilatar belakangi oleh keterbatasan cerita yang ada di dalam cerpen. Dewi Lestari atau sering akrab dengan nama Dee meracik sebuah cerita hanya dalam kurang lebih 15 halaman saja yang kemudian oleh sutradara Dwimas Angga Sasongko diubah menjadi sebuah film dengan durasi kurang lebih 107 menit. Hal tersebut cukup masuk akal apabila sutradara Angga Dwimas Sasongko memberikan perubahan variasi cerita hingga perubahan alur dalam artian mengembangkan gagasan cerita yang ada di dalam cerpen “Filosofi Kopi” kemudian diterapkan ke dalam film. Pada perkembangan titik klimaks inilah baik pembaca cerpen maupun penonton film disugahi pergumulan konflik dengan ketegangan yang kemudian berakhir menuju tahap akhir sebuah cerita. Baik dalam cerpen dan film sama-sama menceritakan bahwa Ben dan Jody memegang penuh

peranan di dalam cerita. Mereka berdua mengembangkan usaha yang telah mereka dirikan mulai dari nol hingga ayah Jody bersedia untuk memberikan saham sepenuhnya kepada mereka berdua untuk mengembangkan bisnisnya

Film “Filosofi Kopi” merupakan sebuah karya adaptasi cerpen “Filosofi Kopi” karya Dewi Lestari. Secara singkatnya memang seperti itu, namun dibalik suksesnya film tersebut tidak banyak orang atau penikmat film tersebut yang mengetahui bahwa film tersebut merupakan sebuah promosi besar-besaran dari sebuah warung kopi di Jakarta yang bernama kedai Filosofi Kopi. Kesuksesan promosi melalui film tersebut membuat pemilik kedai Filosofi Kopi membangun warung kopi bernama Filosofi Kopi juga di daerah Yogyakarta. Dengan tangan dinginnya Angga Dwimas Sasongko meracik sebuah cerita, kemudian merealisasikannya ke dalam film bertema kopi keduanya dengan judul “Filosofi Kopi 2 Ben dan Jody”.

Seperti film pertamanya, “Filosofi Kopi 2 Ben dan Jody” merupakan sebuah film promosi warung kopi di Yogyakarta yang bernama kedai Filosofi Kopi yang rilis pada bulan Juli 2017 ini. Hal yang menarik adalah ketika bekas tiket nonton film “Filosofi Kopi 2” dapat ditukarkan satu cangkir kopi dan berlaku kelipatannya di kedai Filosofi Kopi baik di daerah Jakarta maupun di Yogyakarta. Satu hal yang membuat penulis yakin bahwa sebuah karya mempengaruhi sosial masyarakat adalah tersedianya kopi bernama kopi Lestari di kedai Filosofi Kopi Yogyakarta. Baik sengaja maupun tidak ataupun hanya faktor kebetulan, hal tersebut berhubungan langsung dengan nama penulis cerpen “Filosofi Kopi” yaitu Dewi Lestari dimana sang penulis cantik tersebut tidak lagi menjadi pusat inspirasi seperti film “Filosofi Kopi” yang pertama, atau secara tegasnya Dewi Lestari tidak menciptakan cerpen maupun kumpulan cerpen berjudul “Filosofi Kopi 2”. Dalam kata lain kopi Lestari tersebut bisa saja merupakan salah

satu cara menghormati dan rasa terima kasih untuk seorang inspirator yang membuat kedai Filosofi Kopi sukses berkat rilisnya film “Filosofi Kopi” sutradara Angga Dwimas Sasongko.

#### **D. PENUTUP**

##### **1. Kesimpulan**

1). Aspek penambahan dalam proses ekranisasi pada cerpen “Filosofi Kopi” ke film “Filosofi Kopi” berjumlah 9 bagian. 2). Aspek pengurangan atau pengurangan dalam proses ekranisasi pada cerpen “Filosofi Kopi” ke film “Filosofi Kopi” berjumlah 7 bagian. Proses pengurangan sendiri sama sekali tidak merubah makna antar kedua sumber yaitu cerpen dan film “Filosofi Kopi”, namun lebih ke meminimalisir cerita menjadi lebih singkat, padat dan jelas. 3). Aspek perubahan variasi dalam proses ekranisasi pada cerpen “Filosofi Kopi” ke film “Filosofi Kopi” berjumlah 18 bagian yaitu 9 bagian pada cerpen dan 9 bagian dalam film “Filosofi Kopi”. Sedikit sudah dibahas pada bagian pengurangan dan juga penambahan, pada aspek perubahan variasi ini dilihat dari perubahan-perubahan

cerita yang terjadi baik dari sudut pandang film maupun cerpen “Filosofi Kopi”. Perubahan-perubahan yang terjadi memanglah sangat terlihat jelas apabila kedua karya tersebut diselaraskan. 4). Perubahan wahana atau ekranisasi dalam bentuk cerpen ke bentuk film “Filosofi Kopi” untuk kategori aspek penambahan sebanyak 9 penambahan, kategori aspek pengurangan sebanyak 7 bagian, dan untuk kategori aspek perubahan bervariasi alur sebanyak 18 perubahan bervariasi yaitu 8 bagian pada cerpen dan 8 bagian pada film. Data yang paling dominan dari transformasi dalam cerpen dan film “Filosofi Kopi” adalah kategori aspek penambahan. Penambahan yang dimasukkan ke dalam film secara keseluruhan masih relevan dengan cerita yang ada dalam cerpen, hanya saja pada visualisasi cerita dalam film dibuat lebih spesifik dan detail. Banyaknya penambahan konflik yang dimunculkan membuat alur dalam film

dapat berjalan dengan halus serta mencakup inti cerita seperti dalam cerpen. Konflik yang dimunculkan tersebut menambah esensi film sehingga penonton akan terbawa masuk dalam alur cerita.

## **2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, dikemukakan beberapa saran maka penulis berharap agar hasil penelitian mengenai transformasi karya sastra ke dalam film dengan kajian ekranisasi dapat dijadikan alternatif untuk menambah apresiasi sastra serta dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam upaya membandingkan film adaptasi dengan karya aslinya. Pembaca dan penonton dapat memperhatikan perbedaan-perbedaan yang muncul di antara keduanya secara objektif. Baik film maupun karya sastra tulis pasti memiliki kekurangan dan kelebihan pada masing-masing medianya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bluestone, George. 1956. *Novels into Film*. Los Angeles: University of California Press.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hanif, Muhammad Nur. 2011. *Intertekstualitas Dalam Ekranisasi Kumpulan Cerpen Rectoverso Karya Dewi Lestari*. Yogyakarta: Skripsi S1 Sastra Indonesia UNY.
- Lestari, Dewi. 2012. *Filosofi Kopi: Kumpulan Cerita dan Prosa Satu Dekade*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka. (cetakan III)
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (cetakan IV).
- Sapardi Djoko Damono. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sasongko, Angga Dwimas. 2015. *Filosofi Kopi*. Jakarta: Visinema Pictures. (Film)
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Suseno. 2010. *Transformasi Politis Filmisasi Sastra Indonesia, Kajian Ekranisasi Cerpen Lintah Dan Melukis Jendela Ke Dalam Film Mereka Bilang, Saya Monyet Karya Djenar Maesa Ayu Dalam Perspektif Posmodernisme Hutcheon*. Yogyakarta: Tesis S2 Sastra UGM.